e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

STRATEGI PEMANFAATAN MUSEUM SULAWESI TENGGARA SEBAGAI WISATA EDUKASI

Oleh:
Ahmad[1], Ali Hadara[2], Sitti Hermina[3], La Ode Aspin[4]
[1,3,4]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: ahmadbisapasti@gmail.com)

Abstract

This article aims to explain the strategy for utilizing the Southeast Sulawesi Provincial State Museum as an educational tourism destination. The research method employed is a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques that include interviews and documentation. The results indicate that six strategies are employed to attract public interest in utilizing the Southeast Sulawesi Provincial State Museum as an educational platform. These strategies are: (1) outreach: direct outreach (visits) and indirect outreach (social media); (2) a traveling museum/exhibition program implemented in districts; (3) workshops involving various stakeholders (academics, cultural figures, community leaders); (4) various competitions open to the public; (5) a cinema for visitors to explore the collection through films; and (6) inter-institutional collaboration to strengthen its educational function. Through these strategic stages, the museum has consistently attracted an increasing number of visitors each year. In 2024, the number of visitors reached 20,000, a record high in the history of visits to the Southeast Sulawesi Provincial State Museum. This number comprised of students from various levels, ranging from elementary school to university.

Keywords: Utilization Strategy, Southeast Sulawesi Museum, Educational Tourism

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai wisata edukasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbentuk wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima strategi yang digunakan dalam menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan Museum Sulawesi Tenggara sebagai wahana edukasi. Strategi tersebut ialah: (1) sosialisasi; sosialisasi langsung (kunjungan) dan sosialisasi tidak langsung (sosial media), (2) program museum keliling/pameran yang dilaksanakan hingga ke kabupaten-kabupaten, (3) lokakarya yang melibatkan berbagai *stakeholder* (akademisi, budayawan, tokoh masyarakat), (4) berbagai bentuk lomba yang terbuka bagi masyarakat, dan (5) pengadaan bioskop bagi pengunjung untuk mengenal berbagai koleksi melalui film serta (6) kerja sama antarlembaga dalam menguatkan fungsi edukasi. Melalui tahapan strategi ini pihak museum telah berhasil menarik jumlah pengunjung setiap tahunnya. Periode tahun 2024 mencapai 20.000 pengunjung dan merupakan angka tertinggi dalam sejarah kunjungan ke museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara. Jumlah tersebut didominasi oleh peserta didik dari berbagai tingkatan dan mahasiswa.

Kata Kunci: Strategi Pemanfaatan, Museum Sulawesi Tenggara, Wisata Edukasi

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sudah semestinya tidak hanya berlangsung dalam kelas pada sekolah-sekolah ataupun bimbingan-bimbingan belajar lainnya. Pendidikan di era modern sekarang ini sebaiknya dilakukan secara kontekstual dan lebih luas baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan begitu pendidikan ditekankan untuk berkelanjutan dan mampu berkolaborasi dengan lingkungan alam masyarakat sekitar sehingga tercipta pendidikan yang universal yang mampu memanfaatkan berbagai kondisi dan situasi yang ada. Peran pendidikan mengupayakan terlaksananya pendidikan yang bermakna dan menarik bagi peserta didik, sehingga pendidik diharapkan mampu memanfaatkan segala potensi dan media belajar yang dapat menunjang terciptanya pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Mengenai hal tersebut, (Prasetyo, Manik, & Riyanti, 2021) menyatakan bahwa memanfaatkan sumber belajar yang ada adalah bagian dari keahlian pendidik yang sudah semestinya harus dimiliki dengan menyesuaikan materi dan tujuan pembelajaran agar tetap relevan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang berupa benda, tempat serta cerita baik bersifat visual dan audio visual yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar (Samsinar, 2019).

Sumber belajar dalam lingkungan masyarakat yang dapat menunjang proses pembelajaran di luar kelas salah satunya adalah museum. Museum merupakan sumber belajar yang sudah sejak lama difungsikan sebagai wahana dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik terutama dalam pembelajaran sejarah. Ragam dan dinamika koleksi museum sebagai material kebudayaan akan menjadi sumber belajar yang kontekstual karena mendekatkan peserta didik dengan objek belajar secara langsung. Dinamika koleksi museum tersebut menjadikan museum sebagai objek wisata sekaligus objek pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan karena membuat peserta didik dapat berwisata sambil belajar. Definisi museum berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 merupakan lembaga pemerintah dengan fungsi untuk memberikan perlindungan, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi sekaligus mengkomunikasikannya pada masyarakat (Fitriansyah & Kasmin, 2022). Museum adalah lembaga nirlaba bersifat tetap tidak bertujuan mencari keuntungan tetapi untuk melayani tujuan sosial, pendidikan, keagamaan, dan budaya (Novriyanto, Wibowo, & Rustamana, 2024).

Museum menjadi sarana siswa memperoleh pengetahuan dan media pembelajaran bagi guru untuk memudahkan peserta didik menerima pengetahuan (Sihole, Ambarita, Panjaitan, Napitu, & Saragih, 2023). Dari definisi tersebut, sudah sepantasnya museum yang ada menjadi wadah dalam menunjang pendidikan. Oleh karena itu, idealnya terjalin komunikasi dan kerja sama antara pihak museum dengan sekolah serta masyarakat luas sehingga tujuan dan fungsi museum benar-benar terlaksana dengan baik.

Museum sebagai salah satu objek wisata edukasi mempunyai berbagai tantangan dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan koleksinya untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat dari berbagai kalangan. Masyarakat dan kalangan pendidikan cenderung memandang museum hanya sebagai tempat menyimpan dan merawat tinggalan sejarah, banyak lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran sejarah hanya melalui buku pelajaran di sekolah (Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, & Kurniawati, 2018). Pada umumnya tantangan tersebut terkait dengan pengetahuan terbatas masyarakat dalam memahami keberadaan museum sehingga otomatis menurunkan minat untuk melakukan kunjungan ke museum, apalagi jika masih ada pimikiran yang menganggap museum sebagai tempat yang angker dan tidak kekinian sehingga menyeramkan untuk dikunjungi anak-anak. Padahal menurut (Swastono Putro Pirastyo, Fristi Bellia Annishia, Lu'luwatin Rosdiana Aprilia, & Rr Christiana Mayang Anggraeni Stj, 2023) museum memiliki daya tarik karena memenuhi empat aspek sebagai objek wisata; a) adanya sumber daya yang dapat membuat rasa nyaman, senang dan indah, b) aksesibilitas yang tinggi, c) adanya ciri khusus yang langka, dan d) sarana prasarana yang menunjang bagi pengunjung. Koleksi

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

di museum dapat membuat rasa senang bagi wisatawan ditambah lagi keberadaan museum yang umumnya berada pada posisi strategis di kota sehingga aksesnya lebih mudah dan murah untuk dijangkau, serta tersedianya prasarana yang menunjang kunjungan wisatawan.

Pariwisata adalah kegiatan wisata dengan tujuan rekreasi, bisnis, dan pendidikan. Pariwisata bermakna bentuk perjalanan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan mencari hiburan dan kesenangan di waktu luang (Choirunnisa & Karmilah, 2020). Museum merupakan tempat wisata di antara banyaknya jenis wisata yang ada dengan berbagai produk warisan budaya yang mampu menarik minat wisatawan (Faqih Batubara, 2024). Museum adalah salah satu tempat wisata akademik yang memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan pelestarian budaya dalam menjaga nilai-nilai luhur bangsa sehingga semangat kerukunan dan kebersamaan terpelihara untuk keutuhan nusantara (Istiqomah & Sabardila, 2023). Nilai-nilai luhur tersebut terdapat dalam artefak dan karya seni pada koleksi museum sebagai tinggalan kebudayaan yang perlu dijaga dan dikembangkan sebagai upaya memperkuat kepribadian dan identitas bangsa (Ahmad & Sahran, 2024).

Jenis pariwisata yang memanfaatkan wahan museum sebagai media pembelajaran disebut sebagai wisata edukasi dengan fungsi pendidikan kontekstual melalui pembelajaran non-formal (Angita & Ritonga, 2025). Dengan demikian, selain menjadi lokasi penyimpanan dan perawatan artefak, museum juga menjadi agen perubahan sosial melalui penelitian ilmiah dan penyebaran ilmu pengetahuan. Tentunya hal ini akan berjalan baik jika terjadi kolaborasi antara pihak museum dan masyarakat serta para pemangku kepentingan dalam pembangunan sektor pariwisata edukasi. Hal ini sejalan dengan undang-undang kepariwisataan yang mendorong pihak-pihak seperti pemerintah, pengusaha dan masyarakat untuk saling bergandengan tangan dalam pembangunan sektor pariwisata (L. Saputra, Ahmad, & Hermina, 2024). Dengan kolaborasi tersebut diharapkan terjadi pengelolaan yang profesional dan kreatif sehingga mampu menarik minat wisatawan dari berbagai elemen terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Museum Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri merupakan museum yang terletak di tengah Kota Kendari yang menjadi tujuan wisata edukasi yang cukup populer diukur dari jumlah angka kunjungan yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024 saja angka kunjungan mencapai 20.000 orang yang terbilang cukup tinggi bagi sebuah museum sebagai tujuan wisata. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan oleh museum Provinsi Sulawesi Tengggara dalam pemanfaatannya sebagai wahana kunjungan wisata edukasi agar dapat menarik kunjungan wisatawan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bentuk kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang sifatnya induktif karena peneliti berangkat dari data observasi lapangan, menafsirkan data dari permasalahan yang ditemukan, dan menggambarkan fakta yang ada, dimana dalam prosesnya peneliti dominan dalam pengumpulan data, serta jumlah responden terbatas, (Alfatih, 2019). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara pada pengelola museum di antaranya Agung Kurniawan, Harudin, dan Eny dan juga pengunjung. Observasi langsung juga dilakukan di lokasi penelitian melalui dokumentasi foto, brosur aupun arsip. Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan cara tematik sesuai dengan tema penelitian untuk kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi sumber.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pendirian Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan museum yang menampung berbagai tinggalan sejarah dan budaya yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara. Museum ini didirikan pada tahun 1978/1979 yang terletak di Kota Kendari Jl. Abunawas No. 191 kelurahan Bende, Kecamatan Kadia. Proses pembangunannya berada dalam wadah proyek pembinaan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

permuseuman yang dikelola bidang Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) di bawah naungan kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pada awal pendiriannya, bernama Museum Sulawesi Tenggara, yang kemudian berubah nama pada tahun pada tanggal 9 Januar 1991 melalui Surat Keputusan Mendikbud No. 001/0/1991 menjadi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai unit pelaksana teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Kebudayaan. Selanjutnya, ketika pemberlakuan Undang-Undang No 22 tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah yang memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengatur daerahnya, secara otomatis Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara juga dilimpahkan ke daerah. Ketika pemerintahan La Ode Kaimoeddin, melalui Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Tengggara Nomor 425 Tahun 2001, Museum ini menjadi UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara. Setelah itu pada tahun 2009 Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara beralih menjadi UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengggara, namun pada tahun 2011 museum ini dikembalikan sebagai UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2017 sampai saat ini Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara tergabung dalam UPTD Museum dan Taman Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara. Kedudukan ini merujuk pada Peraturan Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara Nomor 66 Tahun 2017 tentang pembentukan, kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi maupun tata kerja unit pelaksana teknis dinas dan cabang dinas pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jumlah koleksi pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara mencapai 5.334 koleksi. Namun pada tahun 2021 terjadi pencurian barang-barang koleksi museum. Jumlah koleksi museum yang hilang adalah sebanyak 668 koleksi. Semua barang yang hilang berada di bagian gudang penyimpanan koleksi. Dengan hilangnya barang koleksi museum itu, maka jumlah koleksi museum saat ini hanya berjumlah 4.666 koleksi yang dapat dilihat oleh pengunjung. Koleksi ini diklasifikasikan ke dalam 10 ruang sesuai dengan jenis koleksinya. Berikut nama ruang dan contoh koleksinya:

a. Ruang Etnografi: alat dan tenun tradisional, pakaian adat, peralatan pertanian dan rumah tangga
b. Ruang Biologika: flora dan fauna anoa, udang pasir, dan kura-kura
c. Ruang Geologika: peta dan peralatan pemetaan, jenis bebatuan, replika pertambangan aspal, nikel dan pasir
d. Ruang Historika: foto jaman kerajaan, pejuang Indonesia serta tokoh-tokoh Sulawesi Tenggara
e. Ruang Arkeologika: peralatan manusia purba dan gerabah
f. Ruang Numismatik dan Heraldika: mata uang tradisional, lambang, dan cap/stempel
g. Ruang Filologika: Naskah lontar, tasbih dan tongkat khatib serta Al-Qur'an tulis tangan
h. Ruang Keramologika: keramik dari beberapa dinasti China
i. Ruang Tehnologika: mesin telegram, alat cetak surat kabar, alat penumbuk padi serta alat pengolahan sagu
j. Ruang Kesenian: gambus, gong dan suling

Pembagian koleksi menurut jenisnya merupakan tugas kurator yang dilakukan melalui riset dan pengkajian (Sutaarga, 1983). Pembagian koleksi museum berdasarkan disiplin ilmu dengan tujuan agar museum dapat dijadikan sebagai objek studi dan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

3.2 Pemanfaatan Musem Negeri Sulawesi Tenggara Sebagai Wisata Edukasi

Strategi pemanfaatan merupakan suatu rencana tindakan dan kerangka kerja yang dilaksanakan oleh Musem Negeri Sulawesi Tenggara untuk menarik wisatawan melakukan kunjungan edukasi agar masyarakat dan generasi muda mengenal sejarah dan budaya Sulawesi

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Tenggara. Tingginya angka kunjungan beberapa tahun terakhir menunjukkan keberhasilan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara dalam membangun kesadaran dan menarik minat masyarakat untuk menjadikan museum sebagai salah satu tujuan wisata edukasi.

Pada tahun 2023 pasca Covid-19, museum ini menerima sebanyak 6.000 pengunjung. Dan pada tahun 2024 meningkat cukup signifikan menjadi 20.000 pengunjung dan merupakan yang tertinggi selama keberadaan musem ini. Hingga bulan September tahun 2025 angka pengunjung telah mencapai 20.000 orang dan diperkirakan akan terus bertambah sampai akhir tahun. Tingginya angka kunjungan tersebut didominasi oleh pelajar baik SD, SMP dan SMA serta mahasiswa. Harudin sebagai pegawai yang menerima pengunjung di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara menjelaskan, "Tren positif kunjungan ke museum ini terlihat dari angka pengunjung yang terus meningkat tiga tahun terakhir, dimana jumlah kunjungan itu 95% dari pelajar berbagai tingkatan dan mahasiswa dan selebihnya adalah kunjungan umum", (wawancara, 7 Oktober 2025).

Tingginya angka kunjungan dari kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan keberhasilan promosi yang dilakukan oleh Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara untuk memanfaatkan museum tersebut menjadi wahana destinasi wisata edukasi bagi berbagai tingkatan pelajar di daerah Sulawesi Tenggara. Agung sebagai kurator yang sering menjadi pemandu pengunjung menjelaskan bahwa "Setiap minggu museum selalu kedatangan pengunjung dari berbagai tingkatan sekolah dan daerah baik SD, SMP, dan SMA serta mahasiswa. Kalau anak sekolah selalu datang rombongan didampingi oleh guru-guru. Adapun mahasiswa dari beberapa kampus kadang datang berkelompok dengan tujuan mengerjakan tugas, terkadang juga datang bersama dosen yang biasanya Jurusan Pendidikan Sejarah, Ilmu Sejarah, Arkeologi, atau Antropologi karena berhubungan dengan mata kuliah", (wawancara, 7 Oktober 2025).



Gambar 1. Kunjungan Mahasiswa Universitas Halu Oleo
Sumber: Koleksi Ahmad

Namun, tingginya angka kunjungan dari kalangan peserta didik berbanding terbalik dengan angka kunjungan dari masyarakat umum. Hal inilah ke depannya yang menjadi tugas pihak museum untuk terus gencar melakukan berbagai upaya agar dapat menumbuhkan minat masyarakat luas terhadap museum. Dengan begitu visi Museum Negeri Sulawesi Tenggara dapat terwujud sebagai lembaga yang memfasilitasi edukasi budaya. Pemanfaatan kunjungan ke museum oleh peserta didik dan mahasiswa merupakan proses dalam menunjang pembelajaran yang dilaksanakan di kelas pada lembaga formal.

Melalui museum, peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai tinggalan budaya yang menjadi bagian dari sejarah di wilayah Sulawesi Tenggara. Untuk melakukan kunjungan yang sifatnya berkelompok atau rombongan biasanya didahului oleh surat pemberitahuan dari calon pengunjung. Dijelaskan oleh Eny yang juga sebagai kurator bahwa "Setiap pengunjung yang datang dengan nama lembaga biasanya memberikan informasi melalui pemberitahuan lisan atau surat agar pegawai museum bisa mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama kunjungan, dan dapat

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

mengatur serta mengkoordinir bagaimana mekanisme dari kedatangan sampai kepulangan pengunjung, apalagi sifatnya rombongan atau kelompok" (wawancara, 7 Oktober 2025).

Koordinasi antara pengunjung dan pihak museum penting untuk dilakukan agar kegiatan kunjungan dapat berjalan dengan baik, karena dengan informasi awal pihak musem dapat menyiapkan SDM baik *guide* atau pendamping yang akan memfasilitasi segala kebutuhan pengunjung agar tujuan kunjungannya dapat tercapai. Tingginya angka kunjungan setiap tahun merupakan implikasi dari pelayanan yang baik oleh museum. Bahkan, pelayanan yang diberikan oleh Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara tidak hanya diberikan pada jam operasional atau jam kerja. Pada hari libur Sabtu dan Minggu, museum masih sering menerima kunjungan yang sifatnya rombongan dengan catatan harus didahului oleh pemberitahuan melalui surat permintaan dari pengunjung.

Pemanfaatan Museum Negeri Sulawesi Tenggara sebagai wahana wisata edukasi dituangkan dalam visinya yaitu sebagai wahana penelitian dan pendidikan serta wisata budaya. Melalu visi ini Museum Negeri Sulawesi Tenggara telah melakukan promosi dan membranding sebagai upaya dalam meningkatkan minat masyarakat khususnya sekolah dan universitas agar terdorong untuk melakukan kunjungan. Strategi promosi yang gencar dilakukan di antaranya:

1) Sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan dengan dua cara, sosialisasi langsung dan tidak langsung. Sosialisasi langsung dilakukan dengan kunjungan ke sekolah-sekolah semua tingkatan khususnya yang berada dalam Kota Kendari. Hal ini dipermudah karena status Museum sebagai UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tenggara.



Gambar 2. Sosialisasi di SMA Negeri 01 Asera
Sumber: Museum Provinsi Sulawesi Tenggara

Sedangkan sosialisasi tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan sosial media untuk promosi dan menyebar informasi mengenai kemuseuman kepada masyarakat umum. Sosial media yang digunakan adalah Instagram dengan nama akun (museum_sultra), dan Facebook (Museum Negeri Sulawesi Tenggara). Adapun platform Tiktok salah satunya dijalankan oleh akun (Agung Kurniawan) yang merupakan seorang pegawai yang gencar mengajak memperkenalkan musem di setiap unggahannya.

2) Museum Keliling/Pameran

Museum keliling merupakan sebuah program yang dilaksanakan setiap tahun dengan mengadakan pameran secara terbuka untuk masyarakat yang menampilkan berbagai benda koleksi. Pameran ini dilaksanakan tidak hanya di Kota Kendari tetapi juga sampai di kota-kota tingkat kabupaten di Sulawesi Tenggara. Terbaru pameran keliling dilaksanakan di Kota Kolaka pada Tanggal 8-10 September 2025 dengan tema Peran Numismatik dan Heraldik dalam Memahami Peradaban dan Budaya Sulawesi Tenggara.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Gambar 3. Museum Keliling di Kabupaten Kolaka
Sumber: Museum Provinsi Sulawesi Tenggara

Sebelumnya juga di tahun yang sama pada tanggal 04-08 Agustus dilaksanakan pameran seni rupa dan tanggal 19-23 Agustus dilakukan pameran Kemaritiman di Museum Negeri Sulawesi Tenggara dan terbuka untuk umum. Masih di Tahun 2025 tanggal 11-18 Oktober diadakan pameran kaligrafi tingkat internasional bertempat di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara dengan beberapa negara ikut berpartisipasi. Sebelumnya di tahun 2024, pihak museum juga melaksanakan pameran senjata dan keramik. Sehingga dalam setahun Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara melakukan pameran 2-4 kali baik pameran keliling maupun yang bertempat di museum. Tentunya program ini membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di luar Kota Kendari mengenai museum. Hal ini sejalan dengan (Hidayatullah, 1989) yang menyatakan bahwa pameran keliling adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh museum dalam rangka menunjang tugasnya. Museum keliling adalah kegiatan yang menyajikan benda koleksi di tempat yang berbeda-beda, termasuk di luar dari bangunan museum.

3) Lokakarya

Sebagai lembaga yang membutuhkan partisipasi seluruh stakeholder dan masyarakat, maka kunci dari dinamika tersebut adalah membangun kolaborasi. Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu dengan melaksanakan lokakarya.



Gambar 4. Workshop Kajian Koleksi Museum
Sumber: Museum Provinsi Sulawesi Tenggara

Lokakarya yang dilaksanakan berkolaborasi melibatkan akademisi, budayawan, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Harapannya adalah terbangun kerjasama, promosi lintas budaya, dan mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap museum. Kolaborasi dalam bentuk

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

lokakarya ini menunjukkan bahwa pihak museum selalu terbuka untuk bekerja sama, maupun terbuka dalam menerima saran dan kritikan.

4) Lomba

Salah satu bentuk upaya pengenalan museum kepada masyarakat terkhusus peserta didik adalah dengan mengadakan lomba. Pada Tahun 2024 Museum Negeri Sulawesi Tenggara mengadakan Lomba Permainan Tradisional Tingkat SMA Sederajat se-Sulawesi Tenggara.



Gambar 5: Peserta Lomba Permainan Tradisional
Sumber: Museum Provinsi Sulawesi Tenggara

Kegiatan lomba ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan apresiasi sejarah dan budaya kepada generasi muda agar tidak melupakan jati dirinya di tengah perkembangan jaman yang kian modern. Selain itu, Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara setiap tahun rutin melaksanakan lomba "Duta Museum". Keberadaan duta museum ini yang juga berperan dalam memperkenalkan musem kepada masyarakat.

5) Pengadaan Bioskop

Dimulai tahun 2017 Mueseum Negeri Sulawesi Tenggara melayani pengunjung yang ingin menyaksikan pertunjukan film mengenai sejarah dan budaya serta film mengenai seluruh koleksi museum yang dikemas dalam bentuk film. Untuk biaya masuk bioskop ini dikenakan tarif Rp2.000,- untuk TK dan SD, Rp3000,- untuk mahasiswa dan Rp5.000,- untuk pengunjung umum dengan syarat jumlah peserta yang menonton minimal 10 orang. Namun tahun 2023 bioskop ini ditiadakan, dan sebagai gantinya pihak museum telah merancang untuk membuat ruang "ImersifA". Ini adalah sebuah wahana pertunjukan digital interaktif yang telah digunakan oleh Museum Nasional Indonesia yang menyajikan visual proyeksi 360 untuk memberikan pengalaman kunjungan sejarah dan budaya dengan sentuhan teknologi. Inovasi ini diproyeksikan oleh Museum Sulawesi Tenggara dapat digunakan pada tahun 2026 sebagai suatu bukti bahwa pihak museum terus berinovasi mengikuti trend masa kini.

6) Kerjasama Lembaga untuk Penguatan Fungsi Edukasi Museum

Peran aktif Museum Sulawesi Tenggara dalam memberikan edukasi dan meningkatkan minat kunjungan kepada masyarakat luas juga dilakukan dengan membangun kerjasama antarlembaga yang ada. Hal ini diperlukan untuk membangun sistem informasi dan pengenalan mengenai kemuseuman yang sistematis dan berkelanjutan. Menurut Agung Kurniawan, kerjasama antarlembaga tersebut sudah berjalan di antaranya, (1) kerjasama dengan Universitas Halu Oleo dalam kegiatan konservasi koleksi, (2) kerjasama dengan perusahaan Wings Food dalam kegiatan pemilihan duta musem setiap tahunnya, (3) kerjasama dengan dinas sosial Kabupaten Kolaka dalam kegiatan pameran numismatik, (4) kerjasama dengan dinas perpustakaan Kabupaten Bombana dalam kegiatan pameran numismatik, dan (5) kerjasama dengan berbagai sekolah yang ada di kabupaten-kabupaten, di antaranya SMA 1

Poleang di Kabupaten Bombana dan SMA 1 Asera di Kabupaten Konawe Utara, (wawancara, 9 Desember 2025).

4. SIMPULAN

Museum Negeri Sulawesi Tengggara telah menjalankan perannya sebagai wahana edukasi bagi berbagai kalangan masyarakat terutama peserta didik dari berbagai tingkatan dasar sampai mahasiswa. Peran itu dilakukan dengan memanfaatkan koleksi benda-benda bersejarah sebagai media pembelajaran bagi pengunjung dengan tujuan wisata edukatif. Tingginya minat kunjungan terlihat dari jumlah pengunjung yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir 2023-2025. Keberhasilan meningkatkan jumlah kunjungan setiap tahunnya tentunya didorong oleh strategi yang diterapkan pihak museum dalam usaha memperkenalkan museum kepada berbagai lapisan masyarakat. Strategi yang ditempuh ialah sosialisasi yang terdiri dari sosialisasi langsung (kunjungan) dan sosialisasi tidak langsung (sosial media), program museum keliling hingga ke kabupaten-kabupaten, lokakarya yang melibatkan berbagai *stakeholder* (akademisi, budayawan, toko masyarakat), dan berbagai bentuk lomba yang terbuka bagi masyarakat, serta pengadaan bioskop untuk memfasilitasi pengunjung yang ingin menyaksikan berbagai koleksi melalui film. Lebih jauh dari itu adalah tumbuhnya kesadaran pada siswa dan mahasiswa Sulawesi Tenggara yang telah mempercayai museum sebagai tempat pendidikan yang kontekstual dan dekat dengan objek pendidikan sesungguhnya. Oleh karena itu, museum Sulawesi Tenggara yang menyimpan banyak material budaya pada perkembangannya menjadi arena wisata pendidikan yang mempunyai peran besar di masa depan, khususnya dalam mendekatkan siswa dengan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, & Sahran. 2024. Eksistensi Alat Musik Tradisional Matatou Pada Masyarakat Muna Di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. *Maharsi*, *6*(3), 9–18. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.35

Alfatih, A. 2019. Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif, 48–61.

Angita, D. P., & Ritonga, R. M. 2025. Pemanfaatan Museum Mandiri sebagai Wisata Edukasi Pembelajaran Sejarah Perbankan Indonesia untuk Pelajar dan Mahasiswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(8), 8969–8974. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9353

Choirunnisa, I., & Karmilah, M. 2020. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, *1*(2), 89–109. Retrieved from http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr

Faqih Batubara, A. 2024. Peran Museum Dalam Pelestarian Sejarah Dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi)*, *6*(2), 2024.

Fitriansyah, F., & Kasmin. 2022. Pemanfaatan Museum sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, *22*(2), 89–94. Retrieved from http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawalaRetrievedfromhttps://doi.org/10.31294/jc.v19i2

Hidayatullah, I. 1989. *Revitalisasi kawasan Museum Palagan Bojongkokosan Sukabumi*. Universitas Komputer Indonesia.

Istiqomah, L. G., & Sabardila, A. 2023. Pemanfaatan Museum Patiayam Sebagai Wisata Edukasi Di Kudus. *Jurnal Wahana Pendidikan*, *10*(2), 327. https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.9649

L. Saputra, Y., Ahmad, & Hermina, S. 2024. Benteng Lipu Kulisusu Sebagai Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Buton Utara: 2007-2022, *02*, 91–98. Retrieved from

https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/2995?utm

Maulana Yusuf A, Nurzengky Ibrahim, & Kurniawati. 2018. PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Visipena Journal*, *9*(2), 215–235. https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455

Novriyanto, Y., Wibowo, T. U. S. H., & Rustamana, A. 2024. Pemanfaatan Museum Mohammad Husni Thamrin sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, *5*(2), 656–666. https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.297

Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. 2021. Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, *15*(01), 1–11. https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146

Samsinar, S. 2019. Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar). *Jurnal Kependidikan*, *13*, 194–205.

Sihole, B., Ambarita, R., Panjaitan, F., Napitu, U., & Saragih, H. 2023. Manfaat Museum Sebagai Media dan Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPS Bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Mandal*, *8*(1), 267–272.

Sutaarga, A. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan Dan pengelolaan Museum* (kedua, Vol. 17). Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal kebudayaan.

Swastono Putro Pirastyo, Fristi Bellia Annishia, Lu'luwatin Rosdiana Aprilia, & Rr Christiana Mayang Anggraeni Stj. 2023. Museum Sebagai Inovasi Destinasi Alternatif Wellness Tourism. *Journal Of Tourism And Economic*, *6*(2), 168–180. https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n2a3